

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan keadaan kondisi sehat baik jasmani, rohani, spiritual dan sosial, tidak hanya bebas dari penyakit, disabilitas dan ketidakmampuan melainkan juga kepribadian yang produktif dan mandiri. Kesehatan dibagi menjadi dua yaitu kesehatan fisik dan kesehatan psikis/jiwa. Kesehatan fisik merupakan keadaan dimana organ tubuh berfungsi dengan baik tanpa merasakan sakit atau keluhan (Muizul & Hana, 2022). UU no 18 tahun 2014 menyatakan kesehatan jiwa ialah suatu keadaan dimana seseorang berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga menyadari kemampuannya, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan memberikan kontribusi bagi komunitas. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut dengan gangguan jiwa (Febrianto Terri, 2021).

Gangguan jiwa merupakan gangguan psikologis klinis pada seseorang yang dihubungkan dengan distress, disabilitas disertai dengan peningkatan kematian yang menyakitkan dan kehilangan kebebasan (Ernia & Indriastuti, 2020). World Health Organization tahun 2020 menyebutkan secara global diperkirakan terdapat 397 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya mengalami skizofrenia. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 terdapat sebanyak 282.654 orang mengalami skizofrenia. Penderita skizofrenia terbanyak terdapat di provinsi Jawa Barat sebanyak 55.133 orang, Jawa Timur sebanyak 43.890 orang dan Jawa Tengah menempati posisi terbanyak ketiga dengan jumlah 37.516 orang (Kemenkes, 2019). Skizofrenia dapat menyebabkan terjadinya halusinasi. Linggi dalam (Maryati, 2022) mencatat penderita gangguan jiwa di rumah sakit jiwa di seluruh Indonesia 70% mengalami masalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan dan 10% halusinasi perabaan

Halusinasi merupakan terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana seseorang tidak ada suatu stimulus namun pasien akan merasakan stimulus yang tidak nyata. Pasien akan merasakan adanya suara, sentuhan, penciuman yang sebenarnya tidak ada (Maharani,

2022). Tanda dan gejala halusinasi yaitu pasien mendengar suara yang tidak mempunyai wujud, biasanya pasien mendengar suara orang yang sedang mengobrol atau membicarakan sesuatu hal yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan hal tersebut. Gejala yang terdapat pada pasien yang mengalami halusinasi antara lain berbicara sendiri, bergumam, tertawa tanpa sebab, marah marah tanpa sebab, menunjuk ke arah tertentu, ketakutan pada objek yang tidak jelas, mencium seperti sedang membau sesuatu dan menutup hidung (Nikmah, 2022).

Halusinasi yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Maharani, 2022). Penelitian yang dilakukan (Utami et al., 2018) menjelaskan dampak halusinasi mengakibatkan seseorang tidak mampu dalam melakukan komunikasi atau mengenali realitas yang dapat menimbulkan kesulitan dalam kemampuan seseorang untuk berperan dalam kehidupan sehari hari. Selain itu, dampak lain bagi keluarga yaitu keluarga sulit diterima dalam masyarakat dikarenakan perilaku anggota keluarga yang mengalami halusinasi tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Individu yang mengalami gangguan jiwa akan dipandang negatif oleh lingkungan karena lingkungan belum terbiasa oleh kondisi yang terjadi pada individu yang mengalami gangguan jiwa dengan halusinasi yang pada akhirnya keluarga memutuskan untuk mengurung individu di dalam ruangan.

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologis dengan melakukan pengobatan psikoterapi yang diberikan untuk mengurangi gejala yang berguna untuk membantu individu dalam memahami, menerima dan menjalani penyakitnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup individu (Keliat & Daulima, 2019). Terapi nonfarmakologi lebih aman dibandingkan dengan terapi farmakologi karena tidak menimbulkan efek samping karena terapi farmakologi menggunakan proses pendekatan fisiologis. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah terapi okupasi (Wijayanto & Agustina, 2020).

Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai dan dimiliki oleh pasien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental. Salah satu terapi okupasi

adalah mengasah kemampuan dan keterampilan seperti aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti menggambar (Shela, 2022). Terapi okupasi menggambar merupakan terapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media seni dapat berupa pensil, pensil warna, kapur dan kertas.

Terapi menggambar dapat menurunkan gejala halusinasi karena kegiatan menggambar dapat mengalihkan perhatian yang dapat mengurangi intensitas halusinasi, mengekspresikan diri dengan cara non verbal yang mana dapat membantu pasien dalam mengekspresikan emosi dan pengalaman yang menjadi pemicu halusinasi, melatih relaksasi dan konsentrasi sehingga pasien merasa lebih rileks dan fokus yang dapat mengurangi stress dan kecemasan yang dapat memperburuk gejala halusinasi dan dapat mengalihkan kognitif pasien dimana dapat mengubah fokus perhatian dan dapat memecah lingkaran pikiran yang menyebabkan halusinasi. Hal ini sesuai dengan artikel (Muizul & Hana, 2022) dengan hasil yang menyatakan bahwa terapi menggambar yang diterapkan selama 3 hari pada pasien dengan halusinasi memberikan kemajuan dalam perubahan gejala yang dialami pasien. (Shela, 2022) dengan hasil penelitian tanda gejala halusinasi pada subjek sebelum dilakukan terapi menghardik dan menggambar pada Tn.RH sebesar 8 (73%), sedangkan pada Tn.A sebesar 7 (64%). Rata-rata presentase sebelum penerapan adalah 68.5%. Tanda gejala halusinasi pada subjek sesudah dilakukan terapi menghardik dan menggambar pada Tn.RH sebesar 3 (27%), sedangkan pada Tn.A sebesar 3 (27%). rata-rata sesudah penerapan adalah 27% sehingga terjadi penurunan dengan selisih sebanyak 41.5 pada kedua subjek. Artinya terdapat penurunan tanda gejala halusinasi setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar. Penelitian yang dilakukan (Mustopa, 2021) didapatkan hasil bahwa terapi okupasi menggambar berpengaruh terhadap perubahan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian yang dilakukan (Purwanti et al., 2023) didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan terapi menggambar selama 3 kali pertemuan pasien dapat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan terapi serta pasien mampu mengungkapkan perasaan yang dirasakan saat itu serta terjadi penurunan tanda gejala sebanyak 1-3 tanda gejala yang dialami pasien. Hal ini berarti bahwa terapi menggambar efektif dalam menurunkan tanda dan gejala pasien dengan halusinasi.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan april di RSJD DR RM Soedjarwadi didapatkan data pasien rawat inap pada tahun 2023 sebanyak 471 pasien

dengan Diagnosis medis skizofrenia paranoid, 75 pasien dengan undifferentiated skizofrenia, 50 pasien dengan gangguan mental organik dan 37 gangguan mental organik dengan gangguan yang spesifik. Pada bulan april tahun 2024, pasien bangsal flamboyan tercatat sebanyak 60 pasien dengan masalah keperawatan halusinasi sebanyak 58 pasien mengalami halusinasi, 1 pasien mengalami masalah defisit perawatan diri dan 1 pasien mengalami resiko bunuh diri. Kegiatan yang selalu dilakukan di bangsal flamboyan yaitu screening kesehatan dengan mengukur tekanan darah, senam rutin yang dilakukan setiap pagi dan terapi aktivitas. Terapi aktivitas kelompok yang sering dilakukan yaitu terapi aktivitas sosialisasi dan terapi aktivitas orientasi realitas. Penerapan terapi aktivitas stimulasi sensori khususnya menggambar masih jarang dilakukan di bangsal flamboyan. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik membuat laporan Karya Ilmiah Akhir Ners mengenai penerapan terapi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Gangguan jiwa merupakan respon negatif dari dalam dan luar diri seseorang yang di ekspresikan melalui pikiran, perasaan dan perilaku yang tidak sesuai.. Halusinasi merupakan gejala khas dari skizofrenia. Rumah Sakit Jiwa Daerah RM Soedjarwadi mencatat sebanyak 471 pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap, bulan april tahun 2024 di bangsal Flamboyan tercatat 58 pasien mengalami masalah halusinasi, 1 pasien mengalami masalah defisit perawatan diri dan 1 orang mengalami masalah resiko bunuh diri. Halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi, terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan salah satunya terapi menggambar. Terapi menggambar dapat mengalihkan perhatian, mengekspresikan emosi dan pengalaman, melatih relaksasi dan fokus serta dapat mengalihkan kognitif pasien. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam laporan Karya Tulis Akhir Ners ini adalah “bagaimana penerapan terapi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan terapi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan meliputi: pengkajian, Diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi
- b. Mendeskripsikan penerapan terapi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah
- c. Membahas penerapan terapi menggambar menggambar pada pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literasi dan referensi tentang penerapan okupasi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi dengan melakukan penerapan terapi menggambar

b. Bagi perawat dan ruangan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadikan perawat mampu dalam memaksimalkan dalam memberikan asuhan keperawatan dan memberikan variasi terhadap terapi aktivitas kelompok yang dilakukan terutama terapi aktivitas stimulasi sensori khususnya terapi menggambar

c. Bagi rumah sakit

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai pilihan tindakan aplikatif yang dapat digunakan dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya terapi nonfarmakologi menggunakan terapi okupasi menggambar

d. Bagi institusi pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa dalam pemberian asuhan keperawatan secara mandiri

e. Bagi peneliti

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai terapi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan.

